

PANDEMI VS KOMPETENSI

BEM KM IPB x ORMAWA PKU

skill improvement
gue gimna ya?

duh, gue ga ngerti
apa apa

praktikum?
ya nonton youtube

kulon

?

?

?

?

↑
INSERT
BRAIN
HERE

Man kerja? Skill lu apa??





TIM PENYUSUN

Kementerian Kebijakan Kampus BEM KM IPB 2021

Ahlun Najam
Safillah Anggie Wahyuni
Wafha Nurmawati
Rayhan Mahmud Alfarisy
Ragil Yunitasari
Rizal Adimas Pamungkas
Azhira Imelda Putri
Dimas Qatrunnada
Muhammad Ridho Luthfi Pane
Naufal Rafif Ramadhan
Mohammad Gilang Fauzan
Irfansyah

KASTRAT Eksekutif Ormawa PKU IPB 2021

Yasmine Rania
Wahidatul Laila Nur Azizah
Tri Utami Wijayanti
Sophia Krisabel
Moh. Rizal Pratama
Nanda Fadly
Muhammad Raihan Ramadhan Halil
Laura Kusumaning Elta
Henriyansah
Fakhrian Umair
Fahrudin Hisanurrizal
Rahadiyanto Tri Wibowo
Ahmad Ilhami
Angel Mauledya
Tsabit Khairul Auni



DAFTAR ISI

BAB I	3
BAB II	4
2.1 Pembelajaran Jarak Jauh/Daring di Indonesia	4
a. Latar Belakang	4
b. Dasar Hukum	5
c. Polemik Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh	7
2.2 Pembelajaran Jarak Jauh di IPB	9
a. Tanggapan IPB	9
b. Pelaksanaan di IPB	10
c. Respon Civitas IPB	10
2.3 Dampak Pembelajaran Jarak Jauh	16
a. Aksesibilitas Pelaksanaan Perkuliahan	16
b. Ketidakmerataan Fasilitas Penunjang PJJ	18
c. Mental Health	19
2.4 Dampak Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Penurunan Kompetensi	20
a. Terbentuknya Karakter yang Memengaruhi Kesiapan dan Performa Kerja	20
b. Kesiapan Kompetensi Pasca Kampus	23
BAB III	25
BAB IV	27
DAFTAR PUSTAKA	28



BAB I PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi saat ini sudah menjadi suatu yang umum dan dianggap penting oleh berbagai kalangan masyarakat. Pendidikan tinggi dianggap sebagai sarana penunjang pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Pendidikan tinggi mencakup aspek yang sangat luas, maka diharapkan ketika seseorang sudah melewati fase ini bisa memberikan dampak baik yang signifikan di bidang yang ia tekuni. UU No. 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi mendefinisikan bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui jika pendidikan tinggi memiliki beberapa program pendidikan yang beragam.

Tepat pada tanggal 2 Maret 2020, *Coronavirus Disease* (COVID-19) datang ke tanah air dan menjadikan pertemuan adalah hal yang wajib dihindari. Kondisi ini memaksa berbagai lini kehidupan harus beradaptasi, salah satunya pendidikan. Proses pendidikan yang biasa dilakukan secara tatap muka, kini dipaksa dilaksanakan secara jarak jauh. Regulasi yang mengatur hal tersebut tercantum dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan *Coronavirus Disease* (COVID-19) pada satuan pendidikan. Kondisi yang tidak mengizinkan kita untuk bertemu ini memaksa satuan pendidik maupun peserta didik memanfaatkan teknologi untuk melanjutkan proses pendidikan. Teknologi yang menjadi tumpuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* adalah teknologi informasi.

Proses pendidikan yang dilaksanakan secara jarak jauh mendapat tanggapan yang beragam dari masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beragamnya kondisi masyarakat dan perubahan kondisi yang sangat signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Tidak sedikit komentar negatif yang bermunculan. Penyebabnya bukan hanya bersumber dari ketidaksiapan masyarakat, namun juga ketidaksiapan pemerintah dalam menunjang pelaksanaan proses pendidikan, terkhusus pada perguruan tinggi. Proses pendidikan tinggi yang sangat akrab dengan kegiatan praktikum, terjun langsung ke masyarakat, dan berbagai kegiatan sejenis lainnya dinilai tidak dapat diadaptasi dengan tepat karena kondisi *daring* memberikan banyak keterbatasan. Problematika ini tidaklah sederhana, mengingat besarnya harapan bangsa kepada lulusan perguruan tinggi untuk masa depan Indonesia. Maka dari itu, perlu dicari penyebab yang mengurangi efektivitas dari proses pembelajaran jarak jauh dan alternatif solusi yang bisa diterapkan untuk memaksimalkan pembentukan kompetensi yang sesuai dengan target dan tujuan pendidikan.



BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pembelajaran Jarak Jauh/Daring di Indonesia

a. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 yang telah mewabah di Indonesia dan dunia telah memaksa kita untuk membatasi kegiatan di segala sektor termasuk pendidikan, dalam hal ini kegiatan atau proses pembelajaran khususnya di perguruan tinggi. Untuk mengantisipasi penyebaran virus COVID-19 pemerintah secara sigap memerintahkan semua perguruan tinggi untuk membatasi dengan ketat kegiatan kampus dan menghentikan segala kegiatan yang melibatkan banyak orang termasuk proses pembelajaran secara langsung. Hal ini tertuang dalam surat edaran yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 mengenai himbauan agar segala kegiatan di dalam dan diluar ruangan pada semua sektor untuk sementara waktu ditunda demi mengurangi dan mengantisipasi penyebaran COVID-19 terutama di bidang pendidikan.

Semenjak ditutupnya kampus dan adanya pembatasan dalam berbagai kegiatan, agar pembelajaran dapat tetap berjalan pemerintah menetapkan kepada seluruh perguruan tinggi untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan jaringan internet. Melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran *daring* atau pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan Undang-Undang Perguruan Tinggi nomor 12 tahun 2012, pasal 31 tentang Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) menjelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.

Pelaksanaan program pendidikan pada masa pandemi, PJJ menjadi solusi terbaik karena selaras dengan penanggulangan dan pencegahan penyebaran virus COVID-19. PJJ sendiri pada dasarnya adalah sistem yang sebenarnya telah berjalan di beberapa perguruan tinggi dalam kondisi tertentu sesuai dengan aturan hukum yang berlaku dengan maksud memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat tertentu yang tidak dapat mengikuti pembelajaran secara tatap muka atau reguler. Sejauh ini PJJ juga merupakan instrumen yang digunakan oleh negara untuk memperluas akses serta mempermudah layanan dan pemerataan pendidikan yang diselenggarakan dengan berbagai bentuk, modus dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Jika melihat sejarah penerapan PJJ di Indonesia, sebenarnya PJJ sudah mulai dikenal sejak tahun 1950 dan mulai diterapkan pada pendidikan tinggi pada tahun 1984 dengan didirikannya Universitas Terbuka. Saat itu PJJ dijadikan sebagai instrumen tambahan untuk menjangkau masyarakat yang kesulitan untuk melaksanakan perkuliahan



secara langsung karena masalah jauhnya lokasi dan sebagai instrumen untuk membangun pemerataan pendidikan terutama pada daerah 3T (Terpencil, Terbelakang, Tertinggal).

Sebagai *role model* bagi perguruan tinggi lain dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, Universitas Terbuka (2015) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang benar-benar perlu diperhatikan dalam penerapan pembelajaran jarak jauh. Pertama, kebutuhan mahasiswa akan bantuan-bantuan bimbingan dosen belajar tidak secara penuh tatap muka dalam frekuensi sering atau dalam skala besar tidak dapat dipenuhi, karena hal ini bertentangan dengan prinsip dan hakikat pendidikan jarak jauh. Kedua, dalam sistem pembelajaran jarak jauh, kebutuhan sosialisasi di antara mahasiswa untuk dapat bertemu secara tatap muka tidak sepenuhnya dapat terlaksana dengan mudah. Pembelajaran jarak jauh diperuntukkan bagi mereka yang mampu belajar secara mandiri dan individual dengan bantuan bimbingan tutor belajar yang minimal. Ketiga, peserta pembelajaran jarak jauh disyaratkan untuk sebaiknya memiliki akses terhadap media komunikasi dan siap mengikuti proses belajar mandiri. Menjadi peserta dalam proses pembelajaran jarak jauh memerlukan daya juang serta kesabaran yang tinggi untuk menyelesaikan program pembelajaran jarak jauh.

Terlepas dari untuk siapa PJJ diperuntukkan, dengan kondisi pandemi saat ini tidak ada pilihan lain selain melaksanakan pendidikan dengan sistem PJJ. Tentunya hal ini sangatlah tiba-tiba sehingga mahasiswa maupun kampus belum sepenuhnya siap dengan sistem dan keadaan yang demikian tersebut. Mau tidak mau kampus dan mahasiswanya harus beradaptasi dengan cepat terhadap sistem PJJ ini meskipun pada dasarnya sulit untuk memastikan apakah sistem ini akan efektif dan berjalan dengan maksimal.

b. Dasar Hukum

Pembelajaran jarak jauh diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 109 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi, Pendidikan Jarak Jauh, yang selanjutnya disingkat PJJ merupakan proses belajar-mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Pemberlakuan metode ini diperkuat dengan adanya Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 1 tahun 2020 tentang “Pencegahan Penyebaran *Coronavirus Disease*-19 (COVID-19) di Perguruan Tinggi” pada poin 5 yang berbunyi: “Menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh sesuai dengan kondisi perguruan tinggi masing-masing, dan menyarankan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran dari rumah dengan pembelajaran *daring* baik *synchronous* maupun *asynchronous*, melalui platform: *Google Classroom/ Edmodo/ Schoology/ Classdojo (for kids)*, untuk merekam materi bentuk video melalui: *Camtasia/ Screencast-O-Matic/ Seesaw/ Xrecorder*, dan untuk latihan dapat melalui *Quizlet (flash card dan diagram)*, *Quizizz (homework)* atau *Kahoot*”. Selanjutnya, pada poin 6 berbunyi: “Pembelajaran jarak jauh sangat dianjurkan untuk PTN/PTS di daerah Jabodetabek, Bandung, DI Yogyakarta, Solo, Semarang, Malang, Surabaya, Bali, dan Manado serta



daerah lain yang sudah terkonfirmasi terdapat *suspect* COVID-19”. Surat Edaran ini menjadi dasar bagi seluruh perguruan tinggi di Indonesia untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh.

Dalam rangka memutus mata rantai penyebaran COVID-19, Pemerintah Provinsi Jawa Barat memutuskan pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di tiga daerah yaitu Kabupaten Bogor, Kota Bogor, dan Kota Depok. Hal ini tertuang dalam keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 443/Kep.221-Hukham/2020. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSSB) ini diberlakukan mulai tanggal 15 April 2020 sampai dengan 28 April 2020, selama 14 hari dan dapat diperpanjang jika penyebaran virus corona masih terjadi. Merespon keputusan Gubernur tersebut, Pemerintah Kota Bogor mengeluarkan Peraturan Wali Kota Bogor Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Kota Bogor. Peraturan ini juga memuat diberhentikannya sementara kegiatan belajar mengajar secara tatap muka, pasal 4 ayat 1 berbunyi:

“Selama pemberlakuan PSBB, dilakukan penghentian sementara kegiatan di sekolah dan/atau institusi pendidikan lainnya”,

Kemudian ayat 2 berbunyi:

“Semua aktivitas pembelajaran diubah pelaksanaannya dengan melakukan pembelajaran di rumah/tempat tinggal masing-masing melalui metode pembelajaran jarak jauh”.

Hal ini diperjelas kembali mengenai institusi pendidikan lainnya, yang salah satunya yakni lembaga pendidikan tinggi. Berlakunya PSBB menyebabkan kegiatan belajar mengajar di kampus digantikan dengan metode pembelajaran jarak jauh. Pada penerapannya PSSB di Kota Bogor beberapa kali mengalami perpanjangan. Sebelum diberlakukannya PSBB di Kota Bogor, IPB telah lebih dulu mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi risiko penyebaran COVID-19 dan Demam Berdarah *Dengue* melalui Surat Edaran Nomor 4800/IT3/HM.00/2020 yang dikeluarkan tertanggal 14 Maret 2020. Beberapa kebijakan yang dimuat antara lain,

- Kegiatan akademik maupun non akademik ditunda/dibatalkan sampai batas waktu yang ditetapkan,
- Kegiatan Ujian Tengah Semester (UTS) yang tengah berlangsung sampai tanggal 21 Maret 2020 dilaksanakan secara *online*, dan
- KBM pertemuan minggu ke 7-14 untuk program sarjana dan vokasi dilakukan dengan metode pembelajaran secara *online*.



Selanjutnya, pada 16 Maret 2020, IPB mengeluarkan kebijakan pembatasan masuk kampus melalui Surat Edaran Nomor 4853/IT3/HM/2020. Di dalamnya memuat bahwa kampus IPB dibuka sangat terbatas atau *Partially Closed Down* mulai tanggal 17 Maret 2020 sampai dengan tanggal 5 April 2020.

Masih meningkatnya angka kasus penyebaran COVID-19 di Kota Bogor, IPB mengambil kebijakan untuk tetap menerapkan metode pembelajaran jarak jauh pada semester ganjil tahun akademik 2020/2021. Perkuliahan semester 1,3, dan 5, praktikum, dan masa pengenalan mahasiswa baru pun dilaksanakan secara *daring*. Demikian juga untuk KBM semester genap Tahun Ajaran 2020/2021 yang tertuang dalam Surat Edaran Nomor 176/IT3/PP/2021 untuk program pendidikan multistrata sepenuhnya dilaksanakan secara *daring* dengan beberapa pengecualian yaitu kegiatan penelitian tugas akhir, kegiatan magang, praktik lapang, Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T), layanan pendidikan atau kegiatan lainnya yang atas pertimbangan pimpinan IPB atau unit kerja dan tidak dapat ditunda pelaksanaannya dapat dilakukan secara tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Kondisi pandemi COVID-19 yang belum jelas kapan berakhirnya membuat IPB harus mengambil langkah ini untuk menjaga keselamatan seluruh civitas akademika. Walaupun perkuliahan dilaksanakan dengan metode *daring*, IPB telah menyiapkan fasilitas untuk menunjang pembelajaran seperti *zoom/webex meeting*, penguatan *server new LMS* dan pemberian kuota internet.

c. Polemik Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh

Sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling terdampak dengan adanya pandemi COVID-19, sehingga pembelajaran tatap muka harus digantikan oleh PJJ yang mewajibkan tenaga pendidik mengadopsi metode mengajar baru dengan cepat. Tidak hanya di Indonesia saja tetapi juga sekolah-sekolah di banyak negara ditutup dan sekitar 90% siswa di dunia tidak bisa sekolah (UNESCO 2020). Kebijakan PJJ ini menuai banyak polemik sejak awal diberlakukannya bulan Maret tahun lalu, sebagian berpendapat bahwa rencana pembelajaran atau kurikulum pendidikan pada masa pandemi belum mendetail serta kualitas sarana dan prasarana pendidikan belum sepenuhnya terpenuhi (Achmad dan Arrochmah 2021). Sementara, penyebaran pandemi COVID-19 ini masih berada di puncaknya sehingga akan sangat mengkhawatirkan untuk membuka sekolah maupun kampus pada kondisi seperti itu.

PJJ merupakan sebuah tantangan, satu-satunya solusi bagi institusi pendidikan untuk menyediakan akses pendidikan bagi siswa yang tidak memiliki kesempatan untuk menghadiri pembelajaran tatap muka di masa pandemi. PJJ terasa lebih mudah dengan adanya kemajuan teknologi, kelas *online* menjadi lebih mudah dilakukan. Meskipun PJJ sangat membantu dalam masa pandemi, terdapat beberapa permasalahan sehingga tidak maksimalnya pencapaian pembelajaran. Offir *et al.* (2008) menyatakan bahwa siswa lebih dituntut untuk belajar mandiri dibanding sistem pembelajaran tatap muka. PJJ menjadi praktik yang tepat bagi siswa yang merupakan pembelajar mandiri, tetapi akan menjadi



boomerang bagi mereka yang membutuhkan interaksi timbal balik serta harus terus diarahkan oleh pengajar seperti dalam sistem pembelajaran tatap muka langsung.

Sebagian besar kehidupan siswa terkena dampak pandemi COVID-19 secara negatif, mereka mengaku mengalami kecemasan, putus asa, kebosanan, hingga gangguan kesehatan mental. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa mereka takut kehilangan kerabat. Isolasi melalui pendidikan jarak jauh juga meningkatkan tingkat stres siswa. Banyak pendapat mengungkapkan kelemahan pendidikan saat pandemi pada pembelajaran siswa seperti kurangnya interaksi, masalah komunikasi dengan pengajar, ujian, tugas, manajemen waktu, dan kebiasaan pendidikan tradisional (Tümen 2020). Mengingat bahwa institusi pendidikan merupakan pusat aktivitas sosial siswa, sehingga penutupan sekolah dapat menghalangi interaksi mereka dengan teman sebayanya juga menghambat mereka dalam berpikir kreatif (Onyema 2020). Pendidikan jarak jauh menyebabkan masalah interaksi antar siswa seperti dangkal dalam komunikasi, selain itu jarak fisik dan psikologis antara siswa dengan pengajar dapat menyebabkan kesalahpahaman. Dalam sistem PJJ juga siswa dituntut untuk lebih disiplin dan manajemen waktu lebih baik dari pada pendidikan tatap muka langsung. Terjebak pada kebiasaan pembelajaran tatap muka membuat siswa berekspektasi dengan gaya pendidikan berpusat pada pengajar dan beradaptasi dengan mudah.

Direktur Jenderal UNESCO, Andrey Auzoulayala mengungkapkan bahwa gangguan pendidikan akibat pandemi COVID-19 tidak tertandingi dan jika berkepanjangan dapat mengancam hak atas pendidikan, hal ini karena PJJ tidak melibatkan siswa secara penuh dan produktif sehingga mengakibatkan rasa malas, stres, dan bahaya kesehatan mental. UNESCO juga beranggapan bahwa kesempatan untuk mengakses portal pembelajaran tidaklah sama antar siswa dikarenakan akses internet yang berbeda-beda di tiap daerahnya.

Sejatinya PJJ memiliki manfaat seperti memberikan kesempatan belajar yang fleksibel, menyediakan *lifelong learning*, mengurangi biaya pendidikan, serta mengajarkan kepada siswa belajar secara mandiri selama pandemi (Tümen 2020). Semua itu masih bisa didapatkan meskipun siswa dan pengajar berada di tempat dan waktu yang berbeda. Namun, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kemandirian belajar siswa masih terbilang cukup rendah. Setiap siswa dituntut untuk memiliki pemikiran yang sistematis, kreatif, analitis, dan logis terutama selama PJJ ini. PJJ memiliki peran penting dalam pelaksanaan di bidang pendidikan untuk memberikan pembelajaran yang efektif (Otha 2020). Pada akhirnya pun, PJJ membuat siswa menjadi lebih mandiri, karena lebih menekankan pada *student centered*. Siswa akan lebih berani mengemukakan pendapat dan idenya (Handarini dan Wulandari 2020).

2.2 Pembelajaran Jarak Jauh di IPB

a. Tanggapan IPB

Menanggapi penyebaran COVID-19, IPB University telah menerapkan sistem pembelajaran secara *online* atau metode tatap muka lainnya. 14 Maret 2020, Rektor IPB University, Prof. Dr. Arif Satria, S.P, M.Si, mengeluarkan surat edaran perihal kebijakan IPB untuk menghadapi penyebaran COVID-19 dan demam berdarah dengue, dengan nomor surat 4800/IT3/HM.00/2020. Disebutkan pada poin B-1b, KBM paruh kedua untuk program pendidikan sarjana dan vokasi (pertemuan minggu ke 7-14) semester genap TA 2019/2020 serta ujian akhir secara tatap muka diganti dengan pembelajaran secara *daring* dengan tetap menjamin mutu pembelajaran.

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IPB University, Dr. Ir. Drajat Martianto, M.Si mengatakan penyelenggaraan kegiatan akademik program sarjana selama masa pandemi dan transisi menuju normal baru, perkuliahan semester pertama, ketiga, dan kelima, akan dilaksanakan secara *daring*. Sementara itu, untuk program pendidikan profesi dokter hewan, profesi dietisien dan profesi insinyur, perkuliahannya dilakukan secara tatap muka. Kuliah dilakukan mulai 31 Agustus 2020, dengan mengikuti protokol kesehatan pencegahan COVID-19 yang ditetapkan oleh tim *Crisis Center* IPB University.

Pak Drajat menjelaskan pada program studi sarjana tertentu, perkuliahan semester ketujuh dilakukan secara *daring* hingga ujian tengah semester UTS berakhir. Kemudian, setelah UTS dapat dilakukan secara tatap muka dengan kegiatan prioritas berupa praktikum, penelitian laboratorium, atau pelatihan keahlian tertentu sesuai tujuan pembelajaran dari kurikulum masing-masing program studi. Sedangkan, kegiatan kemahasiswaan selama alih semester genap-ganjil tahun akademik 2019/2021 dan semester ganjil tahun ajaran 2020/2021, untuk mahasiswa program multistrata, berbagai kegiatan kemahasiswaan dapat dilaksanakan secara *daring* dengan memanfaatkan media kreatif, yakni teknologi informasi.

Selain itu, berdasarkan Dialog Rektor I tahun 2020 yang diadakan oleh BEM KM Kabinet Swara Cita, Rektor IPB University Prof. Dr. Bapak Arif Satria, S.P, M.Si menyampaikan bahwasannya IPB sudah membuat *Crisis Center* yang berguna untuk mahasiswa membantu kegiatan belajar mengajar mahasiswa, dan juga membantu masyarakat disekitar lingkungan IPB. Selain itu juga IPB sudah menyediakan bantuan internet dan bantuan sosial kepada mahasiswa IPB, IPB sudah mempersiapkan skema-skema dalam mempersiapkan wisuda dan pelayanan ijazah, kemudian IPB juga mempersiapkan skema penerimaan mahasiswa baru, dan juga KKN-T, praktikum, dan penyelesaian tugas akhir. Meskipun IPB telah mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk menunjang perkuliahan *online*, mahasiswa IPB merasa bahwasannya hal yang dilakukan IPB masih kurang dan mengeluhkan sistem perkuliahan *online* ini, terutama terkait dengan praktikum *online*, hal ini dapat dilihat dari banyaknya komentar mahasiswa pada acara Dialog Rektor I 2020.



b. Pelaksanaan di IPB

Pelaksanaan kuliah *online* di IPB menjadi suatu tantangan baru yang perlu disiapkan pada kuliah di masa pandemi ini. Pembahasan pembelajaran tatap muka *daring* di IPB sendiri telah dimulai sejak 2019 dengan adanya responsi sosiologi tatap muka *daring* bersama rektor IPB sebagai sarana uji coba dan pengadaan aplikasi *webex*. Selain pengadaan alat-alat penunjang kuliah *daring*, IPB juga menyiapkan *website* dan aplikasi penunjang perkuliahan *daring* seperti *new LMS*, *Course*, *assess 1*, *assess 2*, *assess 3*, *IPB Mobile*, *webex*, dan *zoom*. Pandemi ini juga membuat IPB melakukan digitalisasi layanan seperti *IPB disign*, *IPB Help Center*, *IPB Link* dan Sistem Informasi Terintegrasi IPB (SITI IPB). IPB dalam masa pandemi juga menambahkan kapasitas *server* agar dapat memberikan kelancaran selama kuliah *online* walaupun pada beberapa kejadian *website course* IPB *down* atau error. Hingga penulisan kajian ini, sudah terdapat beberapa kali *course down* atau eror yaitu pada tanggal 10 Maret 2021, 18-19 Maret 2021 dan 19 April 2021. Dalam eksekusi kegiatan dan proses pembelajaran kuliah *online*, dapat dilihat pada sub-bab hasil survei BEM KM terhadap pembelajaran *daring*.

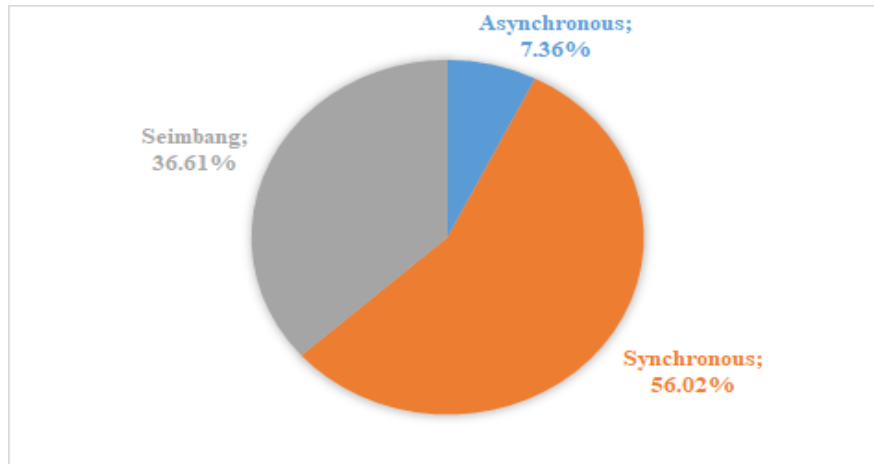
Pelaksanaan kuliah *daring* selama pandemi tidak luput dari digitalisasi *website* kampus. Sistem Informasi Terintegrasi IPB (SITI IPB) merupakan inovasi baru IPB yang masih dapat di improvisasi. Pada *website* SITI IPB terdapat 18 *website* IPB yang memiliki domain masing masing. Selain itu, terdapat *website* yang memungkinkan untuk di *merger* karena kesamaan fungsi dan keperluan data. Inovasi ini dapat di-improvisasi dengan mengubah semua *website* dengan domain masing masing menjadi empat *website* dan aplikasi besar untuk mahasiswa, tenaga pendidik, dosen, dan informasi IPB. Dengan adanya *merger website* dan aplikasi, memungkinkan adanya efisiensi data yang dapat mengurangi beban *server* yang dimiliki IPB.

Aplikasi perkuliahan *daring* IPB *Mobile* merupakan aplikasi yang dapat ditingkatkan fungsinya. Aplikasi IPB *Mobile* sendiri sudah memiliki berbagai fitur seperti presensi langsung, tugas kuliah, biodata diri, jadwal kuliah, dan kuis. Fitur aplikasi yang mungkin bisa dipertimbangan dalam pengembangannya adalah notifikasi tugas kuliah dan kuis, jadwal kuliah yang terintegrasi dengan *zoom*, *webex* atau *meet*, notifikasi terhadap informasi surat edaran di kampus, kalender akademik, dan presensi dengan bukti foto.

c. Respon Civitas IPB

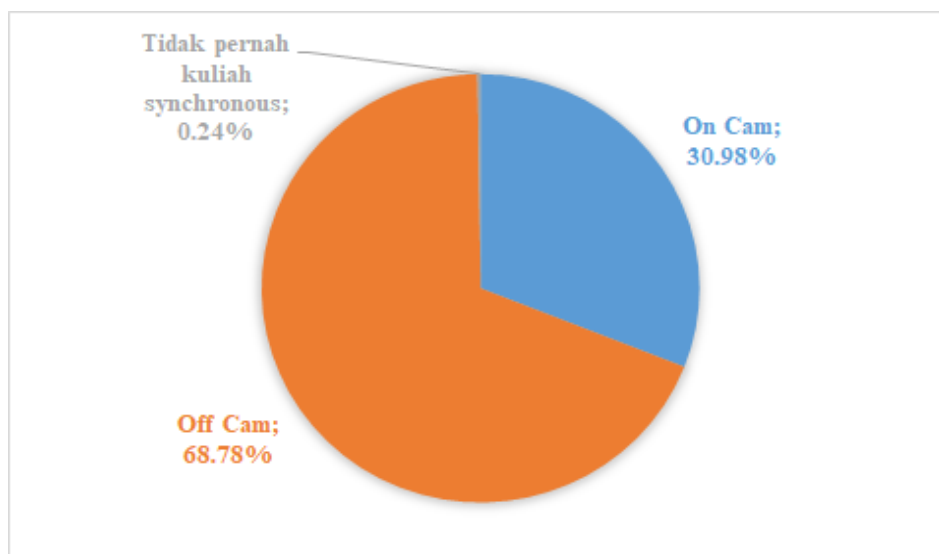
Pimpinan IPB telah mengeluarkan kebijakan IPB University untuk menghadapi penyebaran COVID-19 dan DBD pada tanggal 14 Maret 2020 yang mengharuskan mahasiswa dipulangkan dan melakukan pembelajaran jarak jauh secara *daring* dari rumah. Menanggapi hal tersebut, tim Go Data BEM KM IPB 2021 melakukan survei kualitas pembelajaran kuliah *daring* dan kuliah luring yang bertujuan mengetahui ketimpangan kualitas perkuliahan *daring* dan luring. Survei dilakukan menggunakan metode *Voluntary Sampling* dengan waktu pelaksanaan 24-29 Desember 2020 dan responden sebanyak 4823

orang. Menurut Imran (2017), *Voluntary Sampling* merupakan salah satu pengambilan sampel non-probabilitas yang cenderung digunakan untuk pendekatan kualitatif.



Gambar 1 Diagram metode perkuliahan *daring*

Survei kualitas pembelajaran kuliah *daring* dan kuliah luring mendapatkan data bahwa 347 responden (7,36%) sering melaksanakan kuliah *online* dengan metode *Asynchronous* (pembelajaran yang disampaikan melalui *email* dan/atau pesan yang diposting di forum kelas). Kemudian, sebanyak 2641 responden (56,02%) sering menggunakan metode *Synchronous* (bertatap muka langsung secara *online* (contoh: *video conference*)) dan 1726 responden (36,61%) sering melaksanakan kuliah *online* dengan metode perkuliahan seimbang antara *synchronous* dan *asynchronous*. Kesimpulan yang didapatkan pada poin hasil survei ini adalah sebagian besar responden melakukan kuliah secara *synchronous* atau bertatap muka langsung secara *online*, seperti *video conference*.



Gambar 2 Diagram metode pelaksanaan perkuliahan *synchronous*

Poin hasil survei selanjutnya adalah pelaksanaan perkuliahan *synchronous* secara umum terdapat 68,78% menyatakan responden *off camera* (mematikan kamera). Hal ini

berkaitan dengan penggunaan kuota, karena dengan menyalakan kamera membuat kuota terpakai lebih banyak jika dibandingkan dengan tidak menyalakan kamera selama perkuliahan. Didapatkan 30,98% responden melaksanakan kuliah *synchronous* dengan *on camera* (menyalakan kamera). Kemudian, terdapat 0,24% responden yang tidak pernah melaksanakan perkuliahan dengan metode *synchronous*.

Tabel 1 Pelaksanaan perkuliahan *asynchronous*/tidak bertatap muka langsung secara *online*

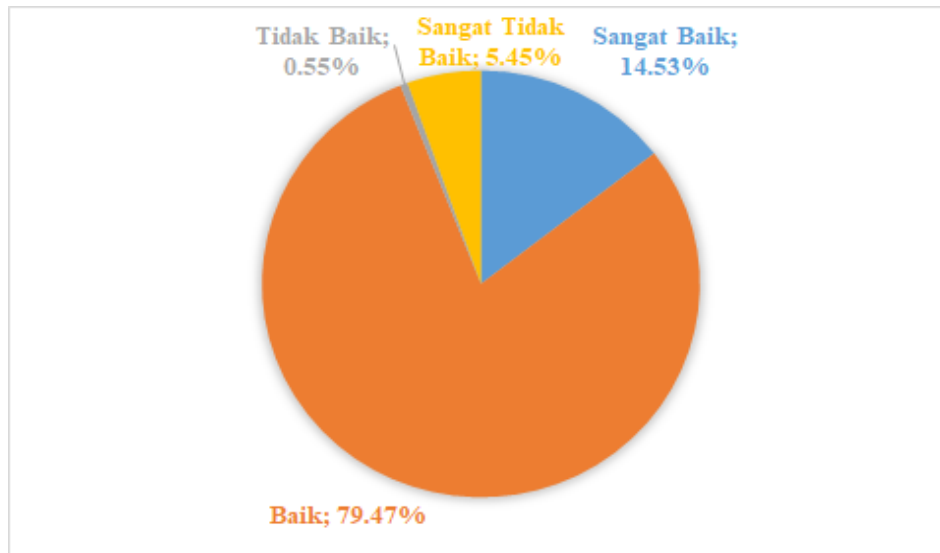
Kegiatan saat kuliah	Jumlah responden
Diberikan slide atau file	4081
Diberikan video	3921
Diskusi di WA Group	3664
Hanya diberikan tugas	1649
Diskusi di <i>new lms</i> atau	1701
Tidak pernah kuliah	51
Kuis	6
Podcast / Voice note	5
Diberikan tugas tambahan	11
Diskusi di platform lain	8

Tabel 1 menunjukkan kegiatan yang dilakukan mahasiswa IPB ketika melakukan pelaksanaan perkuliahan *asynchronous* atau tidak bertatap muka langsung secara *online*. Selanjutnya, intensitas penggunaan platform pembelajaran IPB selama perkuliahan *online* didapatkan 2575 responden (54,62%) menyatakan sering menggunakannya sedangkan 19 responden (0,40%) mengaku tidak pernah menggunakan platform pembelajaran IPB. Kemudian terdapat 1569 responden (33,28%) menyatakan selalu menggunakan platform pembelajaran IPB dan 551 responden (11,69%) mengaku jarang menggunakan platform tersebut. Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagian besar responden menyatakan sering menggunakan platform pembelajaran IPB selama mengikuti kuliah *online*.



Gambar 3 Diagram respon mahasiswa terhadap intensitas penggunaan platform pembelajaran IPB selama perkuliahan *online*

Selanjutnya, kualitas platform pembelajaran IPB menurut 4714 responden yang mengisi survei didapatkan 3746 responden (79,47%) menyatakan bahwa kualitas platform sudah baik. Meskipun begitu, terdapat 257 responden (5,45%) platform pembelajaran yang disediakan IPB sangat tidak baik kualitasnya. Kemudian terdapat 26 responden (0,55%) menyatakan kualitas platform tidak baik dan menurut 685 responden (14,53%) kualitas platform pembelajaran IPB sudah sangat baik.

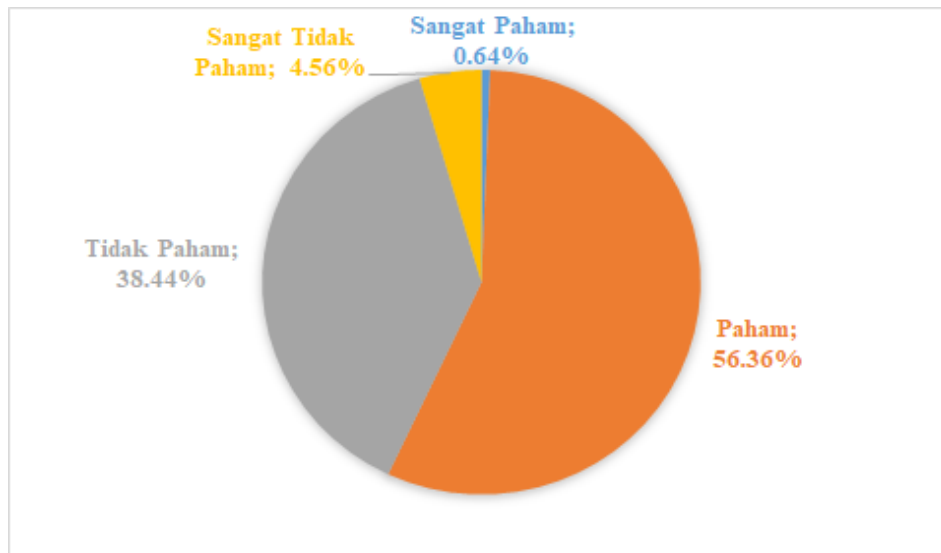


Gambar 4 Diagram respon mahasiswa terhadap kualitas platform pembelajaran IPB

Tabel 2 Intensitas jam kosong selama perkuliahan *online*

Intensitas	Sarjana tingkat 1 (angkatan 57)	Sarjana tingkat 2 sampai 4 (semester 3, 5, 7)	Vokasi tingkat 1 (angkatan 57)	Vokasi tingkat 2 ke atas (angkatan 56 ke atas)	Grand Total
Jarang	57.14%	55.95%	60.23%	60.28%	70.00%
Selalu	0.00%	0.16%	0.29%	0.00%	0.49%
Sering	14.29%	1.42%	6.78%	5.67%	8.54%
Tidak pernah	28.57%	42.47%	32.70%	34.05%	20.98%

Tabel 2 menunjukkan intensitas jam kosong selama perkuliahan *online* yang dilakukan mahasiswa. Didapatkan 70% responden menyatakan jarang terdapat jam kosong selama kuliah *online*, meskipun begitu terdapat 0,49% responden mengaku selalu terdapat jam kosong pada perkuliahan *online*. Gambar 5 menunjukkan respon bagaimana pemahaman materi selama perkuliahan *online*. Terdapat 4714 responden yang mengisi survei pemahaman materi selama perkuliahan *online*. Didapatkan 2657 responden (56,36%) menyatakan paham dengan materi yang disampaikan. Namun, terdapat 1812 responden (38,44%) mengaku tidak paham dengan materi yang disampaikan selama perkuliahan *online*. Sisanya terdapat 30 responden (0,64%) sangat paham dan 215 (4,56%) mengaku sangat tidak paham. Tidak meratanya pemahaman materi dapat disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari metode perkuliahan yang digunakan hingga intensitas jam kosong saat perkuliahan *online*.



Gambar 5 Diagram respon mahasiswa terhadap pemahaman materi selama perkuliahan *online*

Selain dilaksanakannya perkuliahan secara *online*, mahasiswa juga melaksanakan praktikum secara *online*. Berikut merupakan hasil survei yang menunjukkan dilaksanakannya praktikum *online* oleh mahasiswa selama pembelajaran *daring*. Didapatkan 12,31% dari responden menyatakan sering menggunakan metode *asynchronous* (pembelajaran yang disampaikan melalui email dan/atau pesan yang diposting di forum kelas). Namun, terdapat 38,97% dari total responden mengaku sering menggunakan metode *synchronous* (bertatap muka langsung secara *online* (contoh : *video conference*)). Selain itu terdapat 48,72% dari responden yang menyatakan seimbang antara metode *synchronous* dan *asynchronous* selama praktikum *online*.

Tabel 3 Pengambilan jadwal praktikum *online*

Jawaban	Sarjana tingkat 1 (angkatan 57)	Sarjana tingkat 2 sampai 4 (semester 3,5,7)	Vokasi tingkat 1 (angkatan 57)	Vokasi tingkat 2 ke atas (angkatan 56 ke atas)	Grand Total
Tidak	57.14%	66.51%	9.64%	1.84%	4.88%
Ya	42.86%	33.49%	90.36%	98.16%	95.12%

Tabel 4 Metode pelaksanaan praktikum *online*

Metode praktikum online	Sarjana tingkat 1 (angkatan 57)	Sarjana tingkat 2 sampai 4 (semester 3,5,7)	Vokasi tingkat 1 (angkatan 57)	Vokasi tingkat 2 ke atas (angkatan 56 ke atas)	Grand Total
Asynchronous (pembelajaran yang disampaikan melalui email dan/atau pesan yang diposting di forum kelas)	0.00%	8.47%	16.35%	22.66%	12.31%
Seimbang	33.33%	31.06%	29.58%	46.25%	48.72%
Synchronous (bertatap muka langsung secara online (contoh : video conference))	66.67%	60.47%	54.08%	31.09%	38.97%

Pelaksanaan praktikum *synchronous* secara umum terdapat 64,87% dari total responden *off camera* (mematikan kamera). Kemudian 33,33% dari total responden *on camera* (menyalakan kamera) dan 1,79% menyatakan tidak pernah praktikum *synchronous*. Berkaitan dengan penggunaan kuota. Menyalakan kamera membuat kuota yang terpakai lebih banyak jika dibandingkan dengan tidak menyalakan kamera selama perkuliahan.

Tabel 5 Pelaksanaan praktikum *synchronous*/bertatap muka langsung secara *online*

Kuliah synchronous	Sarjana tingkat 1 (angkatan 57)	Sarjana tingkat 2 sampai 4 (semester 3,5,7)	Vokasi tingkat 1 (angkatan 57)	Vokasi tingkat 2 ke atas (angkatan 56 ke atas)	Grand Total
Offcam (Mematikan kamera)	33.33%	68.00%	65.77%	47.34%	64.87%
Oncam (Menyalakan kamera)	33.33%	29.18%	30.14%	48.28%	33.33%
Tidak pernah kuliah synchronous	33.33%	2.82%	4.10%	4.38%	1.79%

Tabel 6 Pelaksanaan praktikum *asynchronous*/tidak bertatap muka langsung secara *online*

Kegiatan saat kuliah	Jumlah responden
Diberikan slide atau file	2682
Diberikan video	2605
Diskusi di WA Group	2334
Hanya diberikan tugas	1543
Diskusi di newlms atau	2
Tidak pernah praktikum	239
Kuis	8
Laporan praktikum	5
Diberikan tugas tambahan	8
Diskusi di platform lain	4
Asprak tidak memberikan	2
Presentasi	2
Simulasi praktikum di web	1

Selain itu, tim Go Data BEM KM IPB 2021 juga melakukan survei awal tahun yang dilakukan dengan metode *Voluntary Sampling* serta waktu pelaksanaan 6-12 Februari 2020 dan responden sebanyak 653 orang. Survei ini bertujuan mengetahui kebutuhan dan keresahan KM IPB sebagai landasan data dalam menyusun kegiatan selama satu periode kepengurusan BEM KM IPB. Salah satu hasil survei menyatakan bahwa terdapat 45,18% atau sebanyak 295 responden yang mengalami gejala gangguan mental. Sebanyak 236 dari 295 responden menyatakan bahwa penyebab gejala gangguan mental tersebut adalah masalah akademik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa paling banyak mengalami gejala gangguan mental berupa kecemasan berlebihan akibat stres akademik karena pembelajaran *daring*. Stres akademik ini dapat diakibatkan situasi yang monoton, kebisingan, tugas yang terlalu banyak, harapan yang mengada-ngada, ketidakjelasan, kurang adanya kontrol, keadaan bahaya dan kritis, tidak dihargai, diacuhkan, kehilangan kesempatan, aturan yang membingungkan, tuntutan yang saling bertentangan serta *deadline* tugas perkuliahan. Selain itu, banyaknya materi pelajaran yang harus dipelajari, kurangnya *feedback* yang diberikan dosen, kualitas dosen yang mengajar, serta banyaknya tugas yang diberikan dosen juga menjadi penyebab stres akademik.

2.3 Dampak Pembelajaran Jarak Jauh

a. Aksesibilitas Pelaksanaan Perkuliahan

Bagi sebagian orang pelaksanaan perkuliahan secara *online* ini membawa keuntungan karena sifatnya yang lebih fleksibel, namun bagi sebagian besar lainnya hal ini menjadi kesulitan atau tantangan tersendiri. Karena faktanya aksesibilitas setiap mahasiswa maupun para dosen terhadap perkuliahan *online* ini tidak bisa disamaratakan. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi aksesibilitas perkuliahan. Faktor internal yaitu yang berhubungan dengan keterampilan digital pendidik maupun mahasiswa, dan faktor



eksternal yang mencakup perbedaan waktu (WIB, WITA, WIT), keadaan infrastruktur dan teknologi yang belum merata sehingga kesenjangan dalam mengakses perkuliahan pun terjadi, dan tidak menutup kemungkinan dalam situasi krisis saat ini kesenjangan secara material pun terjadi sehingga mengharuskan mahasiswa untuk kerja *part time* di sela-sela waktu kuliah.

Pelaksanaan perkuliahan secara *daring* menjadi tantangan bagi seluruh *civitas* IPB. Dalam pelaksanaan proses perkuliahan secara *daring* mengharuskan seluruh aktivitas bergantung pada sistem teknologi informasi dan media kreatif lainnya yang harus dikuasai seluruh *civitas* demi tercapainya tujuan pembelajaran. Setiap awal semester perkuliahan seluruh mahasiswa diminta melakukan *enrollment* pada mata kuliah yang diikuti pada mata kuliah tersebut, sehingga setelah mahasiswa melakukan *enrollment* pada mata kuliah tertentu maka mahasiswa dapat mengakses materi perkuliahan baik berupa *file* bacaan, bahan-bahan referensi pendukung, bahkan berupa video penjelasan untuk menambah pemahaman mahasiswa. Dalam pelaksanaan perkuliahan pun terdapat dua metode perkuliahan yaitu secara *synchronous* dan *asynchronous* yang ditentukan baik melalui kesepakatan antara dosen dan mahasiswa, maupun telah ditetapkan sejak awal masa perkuliahan.

Pada beberapa mata kuliah yang memiliki jam praktikum, mahasiswa diberikan penjelasan terlebih dahulu oleh dosen ataupun asisten praktikum mengenai praktikum yang akan dilaksanakan ataupun praktikan akan diberikan video penunjang praktikum, video praktikum, dan pengantar praktikum dalam bentuk teks. Dan apabila memungkinkan, mahasiswa diminta untuk melakukan praktikum mandiri di rumah masing-masing sesuai dengan teks penunjang yang dapat diakses melalui *course*, namun jika materi praktikum tidak memungkinkan dilakukan di rumah, maka praktikum dilaksanakan dengan melakukan pengamatan melalui video peragaan oleh asisten praktikum, ataupun praktikum dengan metode studi literatur yang pada akhirnya praktikan harus mengumpulkan laporan praktikum sebagai bukti telah melakukan ataupun mengikuti praktikum.

Perkuliahan secara *daring* dalam masa pandemi ini, menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dan diberikan kebebasan dalam mengakses materi pembelajaran dalam sistem perkuliahan. Untuk menunjang pemahaman materi selama PJJ, mahasiswa diberikan penugasan baik yang bersifat individual maupun kelompok baik tugas berbasis video kreatif, presentasi, *essay* dan lain sebagainya yang nantinya akan diberikan tenggang waktu pengerjaan dan akses pengumpulan secara mandiri ke dalam sistem perkuliahan maupun melalui email. Bukan hanya itu, beberapa mata kuliah pun juga memberikan kuis *online* melalui *course* setiap minggu yang bertujuan untuk mengasah ataupun menguji pemahaman mahasiswa. Dalam pelaksanaannya akan ditentukan tenggang waktu dan durasi pengerjaan kuis. Maka mahasiswa diharuskan *log-in* kedalam sistem perkuliahan dan mengerjakan kuis sesuai tenggang waktu yang ditentukan dan dilaksanakan secara mandiri.

Selama pelaksanaan kuliah dan praktikum *online* banyak kendala serta keluhan dari mahasiswa, hal ini perlu dievaluasi. Banyak mahasiswa yang merasa kurang paham mengenai materi, lebih banyak tugas mandiri, dan kesulitan melakukan praktikum sebagai penunjang mata kuliah. Praktikum yang dilaksanakan secara *online* terkadang kurang bisa dipraktikkan di rumah masing-masing karena keterbatasan alat dan sampel percobaan. Kebijakan kegiatan praktikum sebagai peningkatan keahlian atau keterampilan yang disampaikan dosen seharusnya dapat dipastikan agar mahasiswa dapat memahami langkah maupun hasil dari kegiatan praktikum serta ditekankan agar pelaksanaan praktikum secara *online* tidak memberikan beban tambahan kepada mahasiswa seperti membeli bahan praktikum, karena seharusnya dalam kondisi normal pelaksanaan praktikum sudah ditanggung dari besaran UKT yang dibayarkan oleh mahasiswa. Kemudian dalam pelaksanaan kuliah *online*, dosen pun lebih sulit untuk mengawasi mahasiswa saat berlangsungnya pembelajaran *daring* karena terbatas pada media, sehingga mungkin ada mahasiswa yang ketiduran saat dosen menyampaikan materi atau mahasiswa hanya hadir saja tetapi tidak disimak. Selain itu, masalah lain dari pembelajaran *online* ini adalah masih terbatasnya sinyal internet di beberapa daerah dan juga terkadang *server* yang disediakan oleh IPB mengalami *overload* sehingga menghambat berlangsungnya proses pembelajaran.

b. Ketidakmerataan Fasilitas Penunjang PJJ

Situasi saat ini menuntut dunia pendidikan untuk mengakselerasi diri ke arah digital. Namun, metode pembelajaran tersebut menemukan titik kesulitan tersendiri bagi anak. Kemampuan memahami tugas, termasuk materi pelajaran dirasa sulit karena tidak ada bimbingan yang dilakukan secara fisik. Jadwal belajar *online* belum teratur, besarnya peluang terganggunya fokus peserta didik turut menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar *daring*.

Berangkat dari hal kemampuan mengikuti pendidikan secara virtual, ternyata disparitas akses sangat nyata. Infrastruktur pendukung kegiatan belajar seperti sambungan internet tergolong sangat minim. Laju pendidikan di jalan digital menemui titik kemacetan. Meski masyarakat sudah mengenal internet sejak tahun 1989, nyatanya akses terhadap internet belum terdistribusi merata. Data Podes 2018 oleh BPS membuktikan bahwa mayoritas provinsi di daerah matahari terbit Indonesia memiliki akses layanan internet yang mendesak untuk segera dibenahi. Papua misalnya, terdapat 81,3% desa yang tidak memiliki sinyal telepon seluler maupun sinyal internet posisi kedua diikuti Papua Barat (68,7%), kemudian disusul Maluku (58,2%). Selanjutnya, merujuk pada data yang dirilis oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Papua terdapat 14 daerah yang sama sekali tidak menjalankan kegiatan pembelajaran jarak jauh selama pandemi.

Seperti yang kita tahu, bahwa IPB University merupakan cerminan miniatur Indonesia, dimana mahasiswanya berasal dari berbagai latar belakang berbeda yang tersebar di seluruh Indonesia. Menurut hasil survei evaluasi MPKMB 57, terdapat 42,16% mahasiswa PPKU IPB berasal dari provinsi Jawa Barat, 12,05% berasal dari DKI Jakarta,

10,57% berasal dari Jawa Tengah dan selebihnya berasal dari provinsi lainnya. Persebaran asal daerah mahasiswa ini menunjukkan adanya keberagaman di IPB yang tidak bisa dipungkiri, hal tersebut juga menghadirkan perbedaan kemampuan terhadap aksesibilitas mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan selama masa perkuliahan.

Masa pandemi seperti sekarang ini juga berdampak besar terhadap berbagai sektor di Indonesia, salah satunya adalah sektor perekonomian. Menurut hasil survei Kesiapan Menuju Pembelajaran Jarak Jauh yang dilaksanakan oleh BEM KM IPB di awal masa pandemi, sebanyak 41,80% pendapatan orang tua mahasiswa IPB lebih dari 3,5 juta rupiah, 21,67% berpendapatan 2,5 juta hingga 3,5 juta rupiah, dan 13,00% pendapatan orang tua mahasiswa IPB kurang dari 1,5 juta rupiah. Pandemi COVID-19 yang belum usai hingga sekarang mengakibatkan krisis ekonomi yang cukup signifikan. Hal tersebut berdampak pada melambungnya harga kebutuhan primer maupun kebutuhan lainnya yang mengakibatkan semakin lebarnya jurang kesenjangan ekonomi antara si miskin dan si kaya. Begitu pula yang terjadi di tengah civitas akademika IPB, mahasiswa dituntut untuk memiliki berbagai fasilitas sekaligus alat dan bahan guna menunjang perkuliahan dan praktikum.

c. Mental Health

Mahasiswa rentan terhadap permasalahan kesehatan mental karena seringkali mengalami stres dan cemas. Perubahan metode pembelajaran secara *daring* menjadi salah satu faktor pencetus perubahan psikologis salah satunya yaitu kecemasan. Kecemasan dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa karena cenderung menghasilkan kebingungan dan distorsi persepsi. Distorsi tersebut dapat mengganggu pembelajaran dengan menurunkan kemampuan memusatkan perhatian, menurunkan daya ingat, mengganggu kemampuan menghubungkan satu hal dengan yang lain (Nasir *et al.* 2011).

Hasil penelitian Cao *et al.* (2020) pada 7.143 mahasiswa menunjukkan bahwa 0,9% mahasiswa mengalami ansietas berat, 2,7% mengalami ansietas sedang, dan 21,3% mengalami ansietas ringan. Cemas yang berkepanjangan dan terjadi secara terus-menerus dapat menyebabkan stres yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Tanggung jawab dan tuntutan kehidupan akademik pada mahasiswa dapat menjadi bagian stres yang dialami oleh mahasiswa. Stres merupakan salah satu reaksi atau respon psikologis manusia saat dihadapkan pada hal-hal yang dirasa telah melampaui batas atau dianggap sulit untuk dihadapi.

Menurut survei *mental health awareness* BEM KM IPB 2020 Kabinet Swara Cita, 44% mahasiswa IPB pernah merasa jenuh dengan adanya masa karantina saat pandemi COVID-19, 55% mahasiswa IPB pernah kehilangan minat, dan 56% mahasiswa IPB pernah merasa lelah dan tidak ingin melakukan apapun. Dari ketiga aspek itu mengindikasikan bahwa kesehatan mental mahasiswa IPB selama pandemi ini mengalami sebuah kemunduran ditambah lagi dengan tuntutan pembelajaran yang membuat mahasiswa cemas dan stres. Sumber stres akademik meliputi situasi yang monoton,

kebisingan, tugas yang terlalu banyak, harapan yang mengada-ngada, ketidakjelasan, kurang adanya kontrol, keadaan bahaya dan kritis, tidak dihargai, diacuhkan, kehilangan kesempatan, aturan yang membingungkan, tuntutan yang saling bertentangan, dan *deadline* tugas perkuliahan (Davidson 2001 dalam Purwati 2012). Tingkat stres yang sedang sampai dengan berat dapat menghambat pembelajaran. Peningkatan jumlah stres akademik akan menurunkan kemampuan akademik yang berpengaruh terhadap indeks prestasi mahasiswa (Goff 2011).

Masalah-masalah yang dialami mahasiswa, jika tidak segera ditangani dapat menimbulkan masalah psikologis yang lebih serius seperti depresi. Depresi dapat menyebabkan manifestasi psikomotor berupa keadaan gairah, semangat, aktivitas serta produktivitas kerja yang bertendensi menurun, konsentrasi dan daya pikir yang melambat. Manifestasi psikomotor tersebut bisa membawa pengaruh pada prestasi belajar jika penderita adalah siswa yang sedang aktif dalam proses belajar mengajar (Setyonegoro 1991). Menurut Dirjen WHO, Theros Adhanom Gebreyesus, "Pandemi telah berdampak besar pada kesehatan mental jutaan orang. Jika berkaca pada perkataan tersebut kualitas kesehatan mental bagi para mahasiswa yang menjalani pembelajaran jarak jauh adalah persoalan penting. Menurut Gareth Hughes seorang psikoterapis dan juga dosen *University of Derby*, "Anak muda akan mengalami efek dari kesehatan mental secara langsung saat masuk bangku kuliah", jadi pada umumnya pun permasalahan kesehatan mental pada mahasiswa adalah sebuah hal yang perlu diperhatikan terlebih lagi disaat kondisi pandemi saat sekarang. Kegiatan pembelajaran jarak jauh dan masa karantina dari COVID-19 membuat mahasiswa menjadi lebih rentan terhadap masalah psikis dan cemas berlebih. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan sebuah upaya untuk menanggulangnya karena akan berdampak pada penurunan kualitas kompetensi mahasiswa itu sendiri.

2.4 Dampak Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Penurunan Kompetensi

a. Terbentuknya Karakter yang Memengaruhi Kesiapan dan Performa Kerja

Tujuan Pendidikan Tinggi menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi adalah:

1. Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa;
2. dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa;
3. dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan

4. terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Poin-poin di atas merupakan hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran pendidikan tinggi. Adaptasi proses pembelajaran menjadi *daring* diharapkan tetap dapat menghadirkan keempat poin tersebut kepada seluruh peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya ada beberapa kesulitan baru yang muncul dan mencuat selama pelaksanaan kuliah *daring*. Berikut adalah hambatan dan kesulitan yang ditemukan untuk mencapai keempat poin tujuan pendidikan tinggi dalam kuliah *daring*.

- Degradasi kepedulian sosial

Interaksi sosial yang diajarkan sejak kecil membuat manusia mengetahui cara hidup bermasyarakat, belajar akan peran yang akan menjadi identifikasi dirinya serta memperoleh berbagai informasi. Pandemi COVID-19 memaksa orang-orang untuk merubah pola interaksi yang pada awalnya secara *luring* namun berubah menjadi *daring* atau secara *online* (dalam jaringan). Pergeseran ini memaksa semua orang untuk lebih sering menggunakan gadget dan internet dalam melakukan interaksi, mulai dari bekerja *Work From Home* (WFH) hingga belajar *online* di rumah. Berbagai kemudahan dan kelebihan dapat dimunculkan oleh *smartphone*, namun sebenarnya dampak negatif yang muncul juga tidak sedikit.

Penggunaan *smartphone* secara berlebihan dapat memengaruhi proses interaksi yang bersifat transaksional tersebut. Budyana (2005) menyatakan bahwa bentuk komunikasi dan interaksi yang paling ideal adalah bersifat transaksional, dimana proses komunikasi dilihat sebagai suatu proses yang sangat dinamis dan memunculkan timbal balik. Saat ini, interaksi dan komunikasi yang dinamis serta adanya timbal balik tersebut menurun kuantitas dan kualitasnya pada interaksi tatap muka. Hal tersebut dapat terlihat dari fenomena yang sering terjadi, yaitu seorang individu lebih memilih memainkan atau menggunakan *smartphone* mereka pada saat melaksanakan suatu kegiatan atau sosialisasi tanpa benar-benar mempedulikan orang-orang yang ada disekitarnya (Retalia 2020).

Kecanduan internet yang timbul dari penggunaan *smartphone* yang berlebihan akan menyebabkan individu tersebut lebih sering berinteraksi secara *online* daripada secara langsung. Secara keseluruhan, hasil penelitian Retalia (2020) menunjukkan bahwa pecandu internet berisiko terhadap beberapa tanda kesehatan sosial yang buruk. Kesehatan sosial yang buruk akan berdampak pada aktivitas sehari-harinya. Orang yang memiliki kesehatan sosial yang buruk cenderung untuk mengorbankan waktu untuk tidur, belajar, bekerja, dan bersosialisasi dengan teman dan keluarganya. Kurangnya sosialisasi dapat membuat mereka terasing dari lingkungannya. Anak-anak dan remaja yang pemalu dengan teman sebaya mereka lebih memilih untuk menciptakan identitas baru di komunitas *online*. Komunitas *online* yang dibangun umumnya bersifat sangat khusus, seperti komunitas game, film, dan lainnya. Hal ini menjadikan individu tersebut

semakin terisolasi dari kabar yang ada di masyarakat karena pembatasan penerimaan informasi yang dilakukan oleh para pecandu internet.

- Ketergantungan terhadap internet, peningkatan rasa malas, dan keinginan berbuat curang

Internet dan jejaring sosial telah menjadi bagian dari kehidupan mahasiswa. Berbagai manfaat yang diperoleh dari internet dan jejaring sosial seharusnya dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa sebagai bagian dari dunia pendidikan global karena banyak hal yang mudah didapatkan dengan waktu yang singkat. Namun kenyataannya, kemudahan yang didapatkan dari pengaksesan internet dan jejaring sosial justru membuat banyak individu menjadi sangat bergantung pada teknologi tersebut sehingga individu mengalami kecanduan.

Internet Addiction Disorder (IAD) merupakan suatu kondisi patologi, gangguan obsesif/kompulsif, yang mendorong seseorang untuk menggunakan teknologi ini secara berlebihan. Kecanduan internet ini sulit untuk dihilangkan karena terkait dengan mengejar kesenangan, kemudahan, dan kebahagiaan. Hal tersebut dapat berdampak buruk terhadap kehidupan orang sehari-hari, seperti kurangnya minat dengan kegiatan sehari-hari, menjadi individu yang pasif, mengalami *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal*, *conflict*, dan kemungkinan terjadi *relapse* (Mesch 2012).

Kecurangan saat pandemi sangat rentan dilakukan karena kesempatan dan keadaan sangat memungkinkan untuk melakukan hal tersebut, ditambah mudahnya mencari pembenaran untuk melakukan kecurangan. hal ini sesuai dengan konsep segitiga kecurangan yang pertama kali diperkenalkan oleh Donald R. Cressey dalam penelitiannya yang berjudul *Other People's Money A Study in the Social Psychology of Embezzlement* yang menjelaskan bahwa ada tiga alasan utama mengapa seseorang melakukan kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Darmayanti *et al.* 2020). Fitriana dan Baridwan (2012) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tentang perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan indikator segitiga kecurangan dan hasilnya menunjukkan bahwa ketiga variabel berpengaruh secara positif terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa perguruan tinggi.

Hambatan-hambatan tersebut bukanlah hal yang benar-benar baru dalam dunia pendidikan tinggi, namun situasi saat ini menjadikan beberapa hal tersebut semakin rentan mempengaruhi dunia pendidikan tinggi. Kondisi ini membutuhkan lebih dari sekadar kesadaran diri untuk memaksimalkan ketercapaian tujuan pendidikan tinggi. Adaptasi sistem dan pencerdasaan yang menyeluruh sangat perlu diberlakukan oleh pihak berwenang agar generasi yang sedang menempuh pendidikan tinggi hari ini tetap mendapatkan kompetensi yang layak dan mewujudkan apa yang tertera pada tujuan pendidikan tinggi.



b. Kesiapan Kompetensi Pasca Kampus

Dalam hal mempersiapkan lulusan mahasiswa yang berkualitas dan berkompeten dalam bidangnya masing-masing serta siap dalam menghadapi tantangan global. IPB perlu untuk terus berbenah dalam memperbaiki sistem pembelajaran yang ada agar bisa menciptakan lulusan yang adaptif dan kompetitif. Fasilitas pendukung juga dibutuhkan agar dapat memenuhi kualitas sistem pembelajaran yang ada. Selain itu, dibutuhkan tenaga pengajar yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi.

Tantangan pada era ini cukup besar, dengan adanya pembelajaran jarak jauh kemampuan mahasiswa untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat akan terhambat dikarenakan tidak semua mahasiswa berada di lingkungan yang sesuai dalam melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat. Pada sisi lain dengan adanya pembatasan juga menghambat mahasiswa untuk turun langsung ke masyarakat dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan. Hal ini yang membuat kesiapan mahasiswa untuk turun langsung ke masyarakat *pasca* lulus menjadi dipertanyakan.

Pembelajaran *daring* yang terpaksa dilaksanakan pada masa pandemi sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 1 tahun 2020 tentang “Pencegahan Penyebaran *Coronavirus* Disease-19 (COVID-19) di Perguruan Tinggi” telah membatasi mahasiswa dalam banyak hal terkait pembelajaran. Disisi lain, lulusan perguruan tinggi dituntut untuk bisa meningkatkan *value added* perusahaan dengan menggunakan sumberdaya internal secara optimal serta memberikan *feedback* demi perbaikan perusahaan. Sayangnya, berdasarkan penelitian Adhiyaksa dan Rusgiyono (2010) menyatakan bahwa terdapat juga lulusan perguruan tinggi yang merasa dirinya belum siap dan mampu dalam melangkah untuk memasuki dunia kerja, terutama pada lulusan baru sehingga hal ini harus menjadi perhatian serius bagi kampus. Data BPS (2020) menyatakan bahwa COVID-19 sangat berpengaruh pada peningkatan tingkat pengangguran terbuka (TPT), sebanyak 29,12 juta penduduk di usia kerja terdampak COVID-19. Semakin meningkatnya potensi pengangguran akibat pandemi COVID-19, maka kemampuan daya saing seharusnya juga perlu untuk ditingkatkan. Menurut artikel yang dirilis oleh “*The Jobs Reset Summit*”, kompetensi yang akan dituntut dunia kerja pada tahun 2025 adalah kompetensi yang tertuju pada aspek sosial, penyelesaian masalah, serta penggunaan dan pengembangan teknologi. Akan tetapi, banyak pihak melihat bahwa tuntutan dunia kerja ini tidak diiringi dengan penguatan kompetensi khususnya pada mahasiswa IPB University yang memang tidak sepenuhnya bisa diakomodir oleh sistem pembelajaran *daring* serta dianggap belum menjadi fokus utama kampus saat ini. Transformasi bentuk pembelajaran ke dalam bentuk *online* masih banyak dikeluhkan kualitasnya khususnya terkait kekhawatiran berkurangnya *skill* dan kompetensi. Padahal dikutip dari *website* resmi setiap departemen, lulusan IPB



dituntut untuk mampu menerapkan pengetahuan dan teknik-teknik pemecahan masalah berbasis teknologi yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan kompleks serta mendukung adanya pembangunan berkelanjutan.

Pelaksanaan praktikum mandiri juga tidak sepenuhnya efektif. Hal ini berdampak besar pada pengembangan kompetensi tiap mahasiswa. Praktikum yang diharapkan mampu memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang sedang dipelajari menjadi hal yang paling dikeluhkan mahasiswa IPB serta dianggap belum mampu meningkatkan *hard skill* lulusan. Praktikum yang masih mengandalkan video atau arahan untuk praktikum mandiri di rumah masih sangat jauh dari kata efektif untuk menguatkan penguasaan kemampuan dan kompetensi yang akan sangat dibutuhkan dalam karirnya di masa depan. Tentu ini menjadi ancaman tersendiri bagi integritas IPB University sebagai perguruan tinggi kelas dunia yang diharapkan mampu menghasilkan lulusan-lulusan terbaik yang dibekali dengan kompetensi yang unggul di dunia kerja khususnya bidang pertanian secara kompleks. Apalagi perguruan tinggi unggulan seperti IPB dituntut hadir sebagai institusi pembangun *linkage*, antara dunia sekolah dan dunia kerja serta menjadi jembatan yang mempersiapkan lulusan sekolah dasar sampai menengah menjadi personel yang siap dibina untuk menjadi generasi unggul yang bukan hanya menguasai teori, namun mampu menguasai secara komprehensif keilmuan yang dimiliki.

Kekhawatiran dan fakta bahwa pembelajaran *daring* belum bisa dikatakan sebagai sistem pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kompetensi dan kesiapan calon lulusan menghadapi dunia kerja khususnya di sektor pertanian secara kompleks membuat penguatan kompetensi perlu menjadi perhatian tersendiri bagi IPB University dalam menjaga kualitas lulusannya untuk menghadapi kehidupan *pasca* kampus. Standarnya sudah jelas tercantum pada visi departemen masing-masing. Rekayasa penguatan bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti melakukan praktikum pengganti yang bermuatan kompetensi atau membagi mahasiswa ke divisi sesuai peminatan spesifik di departemennya lalu dibimbing untuk menguasai kompetensi spesifik di divisi tersebut, atau rekayasa dalam bentuk lainnya. Sudah saatnya IPB hadir terdepan untuk terus mendorong mahasiswanya menjadi lulusan-lulusan yang unggul dan kompeten untuk bersaing di dunia *pasca* kampusnya serta menjadi agen-agen pembawa kemajuan signifikan untuk kedaulatan pangan Indonesia.



BAB III

KESIMPULAN

Lulusan yang berkompetensi adalah harapan dan kewajiban seluruh perguruan tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan. Kewajiban tersebut kini menghadapi babak baru dengan kedatangan wabah *Coronavirus Disease* (COVID-19). Perubahan dilakukan dalam rangka mengutamakan keselamatan seluruh pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan pendidikan. Setelah kurang lebih 1 tahun, timbul anggapan bahwa adaptasi yang dilakukan belum mampu mencapai tujuan yang tertera pada Undang-Undang dan berbagai landasan hukum lainnya.

Penerapan pembelajaran jarak jauh diatur pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 109 tahun 2013 tentang “Pembelajaran Jarak Jauh” dan Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 1 tahun 2020 tentang “Pencegahan Penyebaran *Coronavirus Disease*-19 (COVID-19) di Perguruan Tinggi” yang menjadi dasar bagi seluruh perguruan tinggi di Indonesia untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh.

Kebijakan yang telah diambil tersebut, seharusnya menjadi solusi untuk keberlanjutan proses pendidikan tinggi Indonesia. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan tanpa memedulikan waktu dan tempat ini ternyata tidak berjalan semulus yang diharapkan. Akses internet yang merupakan tumpuan pelaksanaan pembelajaran masih memiliki keterbatasan akses di beberapa tempat, konektivitas yang tidak stabil, dan berbagai kendala lain yang membuat proses pembelajaran terhambat. Ketidakmerataan fasilitas dan aksesibilitas ini tidak hanya pada internet, namun juga pada instrumen penunjang lainnya. Interaksi yang terbentuk selama masa peralihan ini juga melahirkan masalah yang tidak sederhana, kesehatan mental menjadi hal rentan karena stres yang ditimbulkan selama proses perkuliahan.

Kuliah secara *online* menyebabkan capaian pembelajaran yang diinginkan dirasa kurang maksimal. Berdasarkan hasil survei Go Data jumlah responden yang mengaku tidak memahami materi yang disampaikan tidaklah sedikit. Selain itu, pembelajaran *daring* juga mengakibatkan terjadinya degradasi kepedulian sosial antar mahasiswa, dikarenakan susahya bertatap muka secara langsung. Pelaksanaan ujian secara *online* juga mengakibatkan tindak kecurangan di kalangan mahasiswa meningkat, hal tersebut disebabkan karena sebagian besar mahasiswa melaksanakan ujian tanpa adanya pengawasan langsung dari dosen atau asisten. Perkiraan dan fakta bahwa pembelajaran *daring* belum bisa dikatakan sebagai sistem pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kompetensi dan kesiapan calon lulusan sangatlah mengkhawatirkan, terutama ketika menghadapi dunia profesional nantinya. Penguatan kompetensi perlu menjadi perhatian tersendiri bagi IPB University dalam menjaga kualitas lulusannya untuk menghadapi kehidupan *pasca* kampus.

Berdasarkan itu semua, dapat disimpulkan bahwa saat ini IPB University belum maksimal dalam membentuk kompetensi yang komprehensif untuk seluruh calon lulusannya. Kurang maksimalnya adaptasi yang dilakukan, baik dalam perkuliahan ataupun pelaksanaan kegiatan praktikum menjadi hal yang sangat berpengaruh pada kompetensi calon lulusan.



BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA
KELUARGA MAHASISWA IPB UNIVERSITY
STUDENT EXCECUTIVE BOARD OF IPB UNIVERSITY
Gedung Student Center Lt. 1, Jl. Meranti, Kampus IPB Dramaga - Bogor 16680
bemkmipb@apps.ipb.ac.id | bemkmipb.org | @bemkmipb
Langit Biru (0812-8389-3099)



Terutama peningkatan kompetensi pada aspek sosial, penyelesain masalah, serta penggunaan, dan pengembangan teknologi. Akan tetapi, kompetensi ini sulit dimiliki mahasiswa IPB University jika pembelajaran *daring* tidak ada perubahan ke arah yang lebih baik.



BAB IV

SIKAP

Menanggapi kondisi pembelajaran jarak jauh yang dianggap belum bisa mendukung tercapainya kompetensi yang didapatkan oleh calon lulusan IPB. Maka BEM KM IPB dan Ormawa PKU mengambil langkah untuk mengawal dengan sikap :

1. Mendesak IPB untuk terus melakukan perbaikan kualitas pengajar, sistem pembelajaran, dan fasilitas pendukung lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran jarak jauh di IPB serta memperhatikan kesehatan mental mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran jarak jauh di IPB.
2. Mendesak IPB untuk menyiapkan skema solusi jangka pendek dan panjang yang berorientasi pada pemenuhan kompetensi mahasiswa yang telah sesuai standar.
3. Mendesak IPB untuk terus membuka peluang-peluang kegiatan diluar pembelajaran yang dapat membantu tercapainya kompetensi mahasiswa sesuai keilmuannya masing-masing.



DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Agustus 2020: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 7,07 persen. [Diakses 23 Apr 2021]. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1673/agustus-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-7-07-persen.html>.
- [UNESCO] United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. 2020. COVID-19 educational disruption and response. Retrieved May 22, 2020 from [https://en.unesco.org/ COVID19/education response](https://en.unesco.org/COVID19/education%20response).
- Achmad ZA, Arrochmah YA. 2021. Polemic concerning implementation of new academic year 2020/2021 during the pandemic of Covid-19. *Journal of Academic Research and Sciences*. 6(1): 12-29.
- Adhiyaksa MA, Rusgiono A. 2010. Persepsi dunia kerja terhadap lulusan fresh graduate s1 menggunakan multidimensional unfolding. *Jurnal Media Statistika*. 3(1): 49-57.
- Argaheni NB. 2020. Sistematis review: dampak perkuliahan daring saat pandemi COVID-19 terhadap mahasiswa indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*. 8(2): 99-108.
- Aulia DF. 11 April 2020. "Tanggapan Mereka setelah Lima Hari Kuliah Online". <http://korpusipb.com/opini/tanggapan-mereka-setelah-lima-hari-kuliah-online/>. [Diakses pada 30 April 2021].
- BEM KM IPB. "Survei Karir dan Mental Health Awareness" diakses dari <http://godata.bemkmipb.org/survei/surveikarier> Pada 30 April pukul 21.00.
- BEM KM IPB. "Survey MPKMB 57" diakses dari <http://godata.bemkmipb.org/survei/mpkmb57> Pada 4 April pukul 13.44.
- BEM KM IPB. 9 Mei 2020. "BEM KM IPB 2020 DIALOG REKTOR". <https://www.youtube.com/watch?v=2b4chovVaPU>.
- Cao W, Fang Z, Hou G, Han M, Xu X, Dong J, Zheng J. 2020. The psychological impact of the Covid-19 epidemic on college students in China. *Psychiatry Research*. 287: 1-12. DOI:10.1016/j.psychres.2020.112934
- Darmayanti N, Rosyida IA, Irawan GA. (2020). Pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa jurusan akuntansi. *J-MACC: Journal of Management and Accounting*. 3(2) : 41-54.
- Fitriana A dan Baridwan Z. (2012). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa dimensi *fraud triangle*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 3(2): 161-133.
- Goff AM. 2011. Stresor academic performance, and learned resourcefulness in baccalaureate nursing student. *International Journal Of Nursing Education Scholarship*. 8 (1): 923-1548. DOI:10.2202/1548-923X.2114.
- Handarini OI, Wulandari SS. 2020. Pembelajaran daring *study from home* selama pandemic Covid-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*. 8(3): 496-503.



- Hasanah U, Ludiana, Immawati, Livana PH. 2020. Gambaran psikologis mahasiswa dalam proses pembelajaran selama pandemic covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 8(3): 299-306.
- Imran HA. 2017. Peran sampling dan distribusi data dalam penelitian komunikasi pendekatan kuantitatif. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. 21(1): 111-126.
- Kompas. 11 Januari 2020. "Kesehatan Mental Mahasiswa Jadi Isu Utama Global, Lalu Apa Solusinya?". <https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/11/09554991/kesehatan-mental-mahasiswa-jadi-isu-utama-global-lalu-apa-solusinya?page=all>. [Diakses pada 30 April 2021].
- Kompas. 13 Juli 2020. Hari Pertama Sekolah, Pembelajaran Jarak Jauh yang Penuh Tantangan. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/13/141000265/hari-pertama-sekolah-pembelajaran-jarak-jauh-yang>. [Diakses 3 April 2021].
- Koran SINDO. 30 September 2020. Ketimpangan Akses dan Kualitas Pendidikan. <https://nasional.sindonews.com/read/180532/18/ketimpangan-akses-dan-kualitas-pendidikan-1601384978>. [Diakses 3 April 2021].
- Mesch GS. (2012). New Directions for Youth Development. *Technology and Youth*. 135: 97–105.
- Murdaningsih, D. 12 Juni 2020. "IPB Tetapkan Kuliah Semester Ganjil Dilakukan Online". <https://www.republika.co.id/berita/qibt74368/ipb-tetapkan-kuliah-semester-ganjil-dilakukan-emonlineem>. [Diakses pada 30 April 2021].
- Nasir A, Muhith A. (2011). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa: Pengantar dan Teori*. Jakarta (ID): Salemba Medika.
- Oetha. 2020. Pengaruh pengajaran jarak jauh terhadap motivasi belajar taruna Poltekip tingkat III Manajemen Pemasarakatan. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*. 3(2): 73-84.
- Offir B, Lev Y, Bezalel R. 2008. Surface and deep learning processes in distance education: Synchronous versus asynchronous systems. *Journal of Computes & Education*. 51: 1172-1183.
- Onyema EM, Eucheria NC, Obafemi FA, Sen S, Atonye FG, Sharma A, Alsayed AO. 2020. Impact of coronavirus pandemic on education. *Journal of Education and Practice*. 11(13): 108-121.
- Retalia. 2020. Dampak intensitas penggunaan *smartphone* terhadap interaksi sosial. *Journal Of Education Psychology and Counseling*. 2(2): 2716-4446.
- Rustiani A. 5 Maret 2021. "Data Riset: Kesehatan Mental Mahasiswa saat Pandemi & Kuliah Online". <https://tirto.id/data-riset-kesehatan-mental-mahasiswa-saat-pandemi-kuliah-online-gaEc>. [Diakses pada 30 April 2021].



- Setyonegoro RK. 1991. *Anxietas dan Depresi suatu Tinjauan Umum tentang Diagnostik dan Terapi dalam, Depresi: Beberapa Pandangan Teori dan Implikasi Praktek di Bidang Kesehatan Jiwa*. Jakarta.
- Santana de Oliveira MM, Torres PAS, Pereira V. 2018. Distance education: Advantages and disadvantages of the point of view of education and society. *Dialogia*. 29: 139-152.
- Sundara C, Meirizal Y, Hambali S. (2020) Kondisi fisik atlet pencak silat PPLP Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. 19(1) : 74-82.
- Tümen AS. 2020. College student's views on the pandemic distance education: a focus group discussion. *International Journal of Technology in Education and Science*. 4(4): 322-334.
- Universitas Terbuka. 2015. Tentang PJJ. [Diakses 14 Mar 2021]. <https://www.ut.ac.id/2015/108-informasi-umum-ut/informasi-mahasiswa-ut/323-tentang-ptjj>.
- Uswatun Hasanah, Ludiana, Immawati, Livana PH, (2020). *Gambaran psikologis mahasiswa dalam proses pembelajaran selama pandemi covid-19*, Semarang: PPNI Jawa Tengah.
- Widiyono A. 2020. Efektivitas perkuliahan daring (online) pada mahasiswa PGSD di saat pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan*. 8(2): 169-177.